

# Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Kelas Menengah<sup>\*</sup>

Farchan Bulkin

1. Gejala kelas menengah dan sektor swasta tidak bisa dipahami dan dianalisa tanpa pemahaman dan analisa kapitalisme. Pada mulanya, dewasa ini dan mungkin nanti pada akhirnya, gejala kelas menengah dan sektor swasta selalu berkait dan berkelindan dengan kapitalisme. Kalau kita sadari bahwa kapitalisme, seperti dikemukakan oleh Wallerstein, sifatnya global dan bukan lokal, maka pemahaman kelas menengah, kapan saja dan di manapun juga selalu menuntut pemahaman dan analisa kapitalisme. Perbedaan-perbedaan yang nampak dari luar di dalam pandangan politik dan ideologi, peranan politik ekonomi dan sosial kelas menengah di beberapa kawasan dunia, pada dasarnya bukan perbedaan pada esensi dari kelas menengah, tetapi pada perwatakan dan kecenderungan kapitalisme pada kurun waktu tertentu.
2. Kebangkitan kelas menengah di Eropah telah memperkenalkan suatu tata susunan berfikir, masyarakat, ekonomi dan sosial baru yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Tidak kalah pentingnya adalah kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, filsafat dan seni. Makna ideologis dari kemenangan kelas ini adalah tumbuhnya faham-faham yang didasarkan pada hak-hak azasi manusia, konstitusionalisme atau *rule of law* dan demokrasi. Legitimasi politik dan kekuasaan serta eksistensi dari kelas ini telah diperjuangkan dengan faham-faham ini. Kemenangan politik yang paling nyata ini adalah dilahirkannya negara yang disyahkan sebagai lembaga umum yang pada esensinya mempertahankan kelangsungan mekanisme

---

<sup>\*</sup> Makalah untuk PAIS (Percakapan Ahli Ilmu-Ilmu Sosial) FISIP-UI, 3-4 Oktober 1984.

kapitalisme -- tempat kelas ini berpijak dan memperkuat dirinya.

Secara ekonomi, kelas ini mempertahankan sistem di mana terdapat reproduksi modal yang luas, pertumbuhan komposisi organis dari modal, buruh bebas yang diperlakukan sebagai komoditi, pemaksaan-pemaksaan yang bersifat "ekonomis," pemisahan kekuasaan ekonomi dari kekuasaan negara, dan diarahkannya produksi untuk pasar. Kemenangan-kemenangan ideologis, politik dan ekonomi dari kelas menengah ini disertai dengan tumbuhnya kota dan kebudayaannya. Lebih penting dari pada itu adalah bahwa kelas menengah telah berhasil memimpin suatu transformasi masyarakat ke arah formasi sosial kapitalis.

3. Kemenangan kelas menengah, serta terbentuknya kapitalisme dan formasi sosial kapitalis ini telah mempengaruhi dunia secara luas dan mendalam sampai saat ini. Pemahaman parsial terhadap transformasi sosial Eropa akan sulit dipakai untuk memahami gejala-gejala "yang bersifat" Eropa - seperti kelas menengah atau demokrasi -- yang berada di negara-negara bekas jajahan dewasa ini. Jika kita menerima sikap pikiran demikian, maka untuk memahami nasib dan prospek kelas menengah di negara-negara bekas jajahan kita mestinya terlebih dahulu memahami ciri dan watak kapitalisme yang berkembang di daerah itu, dan formasi sosial yang menyertainya, serta memahami pula pengalihan prasarana-prasarana sosial, politik dan ekonomi yang berkembang bersama dengan kapitalisme di Eropa. Dengan cara melihat semacam ini, nanti kita akan melihat betapa kesulitan-kesulitan yang dihadapi kelas menengah negara-negara bekas jajahan bersumber pada masalah-masalah struktural dari kapitalisme yang berkembang di negara-negara itu. Juga kita akan melihat betapa kesulitan-kesulitan kelas menengah dalam peranan politik dan sosialnya bersumber pada formasi sosial yang berkembang bersama dengan kapitalisme negara bekas jajahan.

## Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Kelas Menengah

4. Sering sudah dikemukakan bahwa kapitalisme yang berkembang di negara-negara bekas jajahan adalah kapitalisme periferal. Jenis kapitalisme ini menunjukkan ciri dan perwatakan yang sama dengan yang berkembang di Eropa Barat; tetapi menunjukkan kelainan-kelainan struktural yang akibat-akibatnya sangatlah dalam bagi kelas menengah, kehidupan sosial dan politik di negara-negara bekas jajahan. Hamza Alavi menunjukkan dua kelainan struktural. Pertama, kapitalisme pusat dan kapitalisme periferal telah terlibat dalam produksi barang-barang untuk pasar; tetapi di kapitalisme pusat produksi barang-barang untuk pasar merupakan suatu proses perkembangan yang "*integrated*" dalam sektor industri dan pertanian -- untuk sektor yang pertama produksinya adalah barang-barang modal dan konsumsi; sedangkan dalam kapitalisme periferal sirkulasi dalam proses produksi barang untuk pasar tidak penuh, tetapi harus melalui keterhubungan dengan kapitalisme pusat, dengan memproduksi bahan mentah ekspor dan menjadi pasar untuk barang-barang yang diimpor. Inilah sebabnya kapitalisme periferal sering disebut sebagai kapitalisme yang dependen -- ia hanya akan bergerak kalau diintegrasikan dengan kapitalisme pusat. Kalau -- karena satu dan lain hal -- keterkaitan dengan pusat terputus, kapitalisme periferal akan menghadapi stagnasi dan dislokasi. Kedua, kapitalisme periferal tidak memiliki pusat-pusat kekuatan produktif. Hal ini disebabkan oleh karena proses akumulasi, konsentrasi dan reproduksi modal berlangsung di kapitalisme pusat. Inilah sumber dari kesulitan yang sekarang kita kenal sebagai gejala kekurangan modal. Kelainan struktural lain yang sejak dekade yang lalu sampai dewasa ini diderita oleh kapitalisme periferal adalah pasar.
5. Dengan kelainan-kelainan struktural yang mencirikan kapitalisme periferal ini tidaklah berarti bahwa kelas menengah sama sekali tidak tumbuh di negara-negara bekas jajahan. Kelompok-kelompok yang mendasarkan diri pada perdagangan, dan untuk ukuran yang lebih kecil, industri serta profesi ternyata memiliki peranan yang cukup berarti,

terutama pada periode menjelang kemerdekaan, dalam mengembangkan kehidupan intelektual dan perjuangan menuju kemerdekaan, seperti ditunjukkan dalam pertengahan pertama abad kedua puluh di Indonesia. Pada periode ini kelompok kelas menengah di Indonesia peranannya yang pokok dan terutama adalah sebagai penyebar pikiran-pikiran dan prinsip yang telah berkembang di Eropa. Relevansi mereka dalam politik bersumber dari kenyataan bahwa mereka menjadi pusat-pusat pemikiran dan perumusan ideologis yang mempunyai orientasi Eropa, dan dengan demikian mampu menggerakkan masyarakat; dan bukan karena kekuatan ekonomi mereka. Kekuatan politik ini kemudian bisa dimanifestasikan secara nyata pada dekade pertama masa pasca kolonial. Pada periode ini kelihatan betapa perangkat ideologis dan politik yang berkembang di Eropa telah dialihkan ke dalam politik Indonesia pasca kolonial.

6. Jika kita membuat suatu penyederhanaan dan perbandingan dalam sejarah kelas menengah di Eropa Barat dan Indonesia, maka akan tampaklah suatu gambaran yang demikian; Pertumbuhan kelas menengah di Eropa pada mulanya dan pada pokoknya adalah sebagai kekuatan ekonomi dan sosial, kemudian memperoleh kemenangan politik dan terakhir secara luas merebut peranan dalam pemikiran dan ideologi. Di Indonesia, memang benar kelompok ini secara sporadis merupakan kekuatan ekonomi, tetapi relevansinya dalam masyarakat pertama-tama terasa dan menonjol sebagai sumber pemikiran dan ideologis, kemudian memperoleh kemenangan politik. Sebagai kekuatan ekonomi -- karena kelainan-kelainan struktural yang kita sebutkan di atas -- kelas menengah di Indonesia sangatlah lemah. Inilah mungkin sebabnya maka cita-cita demokrasi, perjuangan hak-hak azasi manusia, negara hukum, konstitusionalisme dan kemanusiaan begitu luas dalam politik Indonesia pasca kolonial.
7. Baru kemudian setelah tercapai kemerdekaan, dengan kekuatan ideologi dan perangkat politik serta kemenangan politik, kelas menengah berusaha untuk melengkapi sosok

## Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Kelas Menengah

kehadirannya dengan memperkuat kedudukan ekonominya. Karena kekuatan politik pendukungnya dan kepentingan ekonominya, kelas menengah berusaha untuk memperkuat kedudukan ekonominya tidak bisa tidak harus melalui pasar bebas. Kekuatan lain yang digunakan adalah keputusan-keputusan yang ditujukan untuk memperkuat pengusaha Indonesia. Disadari atau tidak, kelompok kelas menengah ini akan menciptakan kelas kapitalis seperti yang tumbuh di Eropa. Politik Benteng dan Program Urgensi Ekonomi adalah konkretisasi penggunaan keputusan negara untuk memperkuat kelas menengah.

8. Struktur kapitalisme periferal ternyata telah menghalangi secara keras usaha kelas menengah untuk memperkuat kedudukan ekonominya. Paling penting dari manifestasi struktur kapitalisme periferal ini adalah ketergantungan pendapatan negara pada impor dan ekspor. Sudah dikemukakan bahwa struktur ini akan mengalami stagnasi dan dislokasi jika hubungannya dengan kapitalisme pusat diputuskan. Indonesia setelah bom Perang Korea pada batas tertentu mencerminkan suatu keadaan di mana hubungan dengan kapitalisme pusat semakin lemah. Sejak tahun 1953 sampai tahun 1965 perekonomian Indonesia telah berjalan di bawah ancaman kekurangan devisa dan tekanan inflasi. Kelas menengah yang mendasarkan diri pada kegiatan industri dan perdagangan tentu tidak bisa berkembang dalam situasi seperti itu. Ketergantungan industri pada suku cadang dan bahan mentah luar negeri menuntut suatu penyediaan devisa yang kuat, sedangkan kelompok ekonomi yang mendasarkan diri pada perdagangan tidak bisa berkembang dalam tekanan inflasi yang kuat. Kegagalan kelas menengah untuk memperkuat ekonominya kemudian diperburuk lagi dengan kekalahan politik -- yang disebabkan oleh munculnya kekuatan-kekuatan politik baru yang tumbuh dalam dinamika politik Indonesia pasca kolonial. Demikianlah maka pada akhir dekade pertama pasca kolonial, kelas menengah telah gagal untuk merealisasikan dirinya sebagai kekuatan ekonomi dan politik, dan terus

“nengawang” sebagai alam pikiran dan prinsip-prinsip ideologis.

9. Demokrasi Terpimpin telah memperburuk keadaan kelas menengah lebih jauh lagi, secara politik, ekonomi dan ideologis. Keterlepasan ekonomi Indonesia dari kapitalisme pusat telah menciptakan tingkat dislokasi dan stagnasi yang teramat tinggi, sehingga perekonomian Indonesia bisa dikatakan hampir berhenti. Kelompok kelas menengah tentu saja tidak mampu memperkuat kehidupan ekonominya. Dan lebih dari itu, sektor modern -- yang pada periode sebelumnya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asing -- yang dijadikan sasaran untuk dikuasai kelas menengah, pada periode ini secara politik telah dikuasai oleh perusahaan-perusahaan negara. Secara politik dan ideologis kelas menengah telah dipojokkan oleh kekuatan-kekuatan yang dominan pada periode itu. Pada periode ini pula kelompok bisnis Cina telah terpaksa untuk memusatkan kegiatan-kegiatan ekonomi mereka di pusat-pusat perdagangan di kota-kota, terutama di Jawa, karena pelaksanaan peraturan yang melarang mereka untuk berusaha di tingkat desa dan kecamatan. Pergeseran-pergeseran yang terjadi dalam periode tak menentu ini ternyata merupakan bayangan bagi penataan kekuatan-kekuatan ekonomi dalam periode Orde Baru.
10. Situasi yang hampir berhenti dari perekonomian Indonesia tahun 1965 telah memaksa pemerintah Orde Baru untuk mengintegrasikan kembali perekonomian Indonesia pada kapitalisme pusat. Kebijakan ini telah menimbulkan akibat-akibat yang tidak menguntungkan pertumbuhan kelas menengah pribumi. Tuntutan-tuntutan makro yang terkandung dalam perekonomian Indonesia telah memaksa pemerintah Orde Baru untuk mendasarkan diri pada kebijakan ekonominya pada dua peralatan yang strategis yaitu negara dan modal. Pemerintah Orde Baru telah mengefektifkan negara dalam fungsi-fungsi pengaturan dan usaha; yang pertama dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk peraturan dan lembaga yang mengatur perekonomian, sedangkan yang kedua dalam

## Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Kelas Menengah

bentuk peranan yang luas dari perusahaan negara. Bantuan-bantuan ekonomi dan konsultasi dari negara-negara Barat telah menuntut *quid pro quo* berupa dibukanya perekonomian Indonesia pada modal asing. Pengerahan modal asing, dan dalam negeri memang sesuai dengan peralatan strategis yang dikemukakan di atas. Dalam menghadapi situasi yang demikian, kelas menengah pribumi, yang diakibatkan oleh perjalanan sejarahnya yang tidak menguntungkan, ternyata tidak siap.

11. Struktur kapitalisme perifer dengan demikian tidak melahirkan kekuatan-kekuatan ekonomi dan kemasyarakatan seperti yang kita kenal di Eropa, tetapi telah memunculkan kekuatan-kekuatan yang dimanifestasikan oleh kapitalisme negara, kapitalisme imperial (kapitalisme asing), dan dalam tingkatan yang agak kurang penting, oleh apa yang sering diistilahkan sebagai *bureaucratic capitalism* dan *client capitalism*. Konfigurasi kapitalisme yang demikian tentu saja menimbulkan implikasi-implikasi ideologis, politis dan sosial yang dalam pada masyarakat Indonesia. Jika kita melonggarkan pengertian kita mengenai kelas menengah -- artinya kita bisa menerima pengertian bahwa mereka yang terlibat dalam bentuk-bentuk institusional kapitalisme di atas bisa kita anggap kelas menengah -- maka kita bisa memastikan bahwa mereka tidak mampu atau bisa memiliki potensi ideologis dan politik seperti yang dimiliki oleh kelas menengah di Eropa.

>>><<<